

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Objek Rancangan

##### 2.1.1 Definisi Pusat Aktivitas Dakwah Islam

Menurut KBBI, pusat berarti pokok pangkal atau yang menjadi himpunan berbagai urusan. Pusat juga memiliki definisi, titik yang tepat di tengah-tengah, pokok yang jadi tumpuan, suatu tempat yang biasanya dituju masyarakat, sesuatu yang diarahkan atau dikumpulkan disuatu tempat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006:467).

Dakwah secara etimologis (bahasa) berarti jeritan, seruan, atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan “*da’au tu fulaanan*”, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Adapun menurut *syara’* (istilah), dakwah memiliki beberapa definisi. Di sini akan disebutkan sebagian dari definisi tersebut.

“Jadilah di antara kamu sebaik-sebaik umat yang mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (TQS. ali-‘Imran [3]: 104)

Pengertian dakwah yang tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: penyampaian, penyebaran, syiar agama kepada masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:232). Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Rasul-Nya dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan (Dhimas, 2007:3).

Sementara itu, Fathi Yakan mengatakan, “Dakwah adalah penghancuran jahiliyah dengan segala bentuknya, baik jahiliyah pola pikir, moral, maupun jahiliyah perundang-undangan dan hukum. Setelah itu pembinaan masyarakat Islam dengan landasan pijak keislaman, baik dalam wujud kandungannya, dalam bentuk dan isinya, dalam perundang-undangan dan cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia dan kehidupan (Dhimas, 2007:3).

Pengertian dakwah pada hakikatnya adalah mengajak manusia kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka meninggalkan *thagut* dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam. Sebagaimana juga terdapat di dalam QS. an-Nahl [16]: 125 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (TQS. an-Nahl [16]: 125).

Dapat disimpulkan pengertian dari “Pusat Aktivitas Dakwah Islam” adalah pokok pangkal atau yang menjadi himpunan berbagai aktivitas mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Rasul-Nya dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan, yakni menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*.

### **2.1.2 Gambaran Umum Objek Rancangan**

Kegiatan dakwah yang tentunya merupakan bagian dari dakwah Islam pada umumnya, pemahaman akan dakwah Islam itu sendiri haruslah dipahami

terlebih dahulu. Bentuk dakwah apapun yang dilakukan oleh *da'i* baik dalam skala individu ataupun berkelompok haruslah sesuai dengan pedoman Rasulullah yang ada. Pada bagian ini, membahas tentang karakteristik, metode dakwah itu sendiri.

### 2.1.2.1 Metode Dakwah

Dalam proses realisasi menuju sebuah tujuan dakwah, yakni tegaknya tauhid di atas bumi ini, maka pelaksanaannya harus disandarkan pada metode-metode yang telah digariskan Allah. Pelaksanaan dakwah haruslah sesuai dengan pedoman umat Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) sehingga dakwah tersebut tetap berada koridor *syar'i* dan sesuai dengan kemurnian dakwah itu sendiri dengan harapan agar pertolongan serta rahmat Allah selalu menyertai setiap langkah individu maupun kelompok yang berdakwah.

Apapun metode dakwah yang dilakukan, metode tersebut harus memperhatikan dan tidak lupa mengikutsertakan karakteristik berikut (Dhimas, 2007:5):

- *Rabbaniyyah*, artinya segala sesuatunya bersumber dari Allah (berorientasi ketuhanan).
- Islam sebelum *jamaah*, artinya Islam dijadikan esensi utama dalam berdakwah, sedangkan jamaah merupakan wasilah (cara) untuk merapikan gerak dakwah.
- *Syumuliyah*, dakwah harus bersifat sempurna (menyeluruh dan utuh), ia tidak boleh dilakukan sebagian.

- Modern, dakwah bersifat modern (kekinian). Dakwah memang harus dilakukan berdasarkan keasliannya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, namun cara, sarana, dan strategi yang digunakan harus seiring dengan perkembangan zaman (kontemporer) agar mampu mengantisipasi dan mengimbangi perkembangan situasi dan kondisi di masyarakat dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.
- '*Alamiyah*, bersifat mendunia (universal). Dakwah yang mengglobal dan mendunia adalah ciri dakwah Islam.
- '*Ilmiah*, berdasarkan pada ilmu dan pendekatan ilmiah.
- '*Bashiirah islaamiyah*, memberikan pandangan yang islami dan keterangan yang nyata dengan bukti yang jelas.
- Menciptakan *mana'ah*, daya tahan (imunitas) dari segala bentuk kemaksiatan, serta mampu berorientasi kepada pencapaian penguasaan teori, penguasaan moral, dan penguasaan amal.

Karakteristik-karakteristik di atas mampu memberikan gambaran aktivitas, kegiatan serta fungsi-fungsi yang ada pada perancangan bangunan pusat Aktivitas Dakwah Islam nantinya.

### **2.1.2.2 Tahapan-Tahapan Dakwah**

Selain karakteristik dan metode dakwah di atas, pada pelaksanaannya, dakwah juga mengenal tahapan-tahapan yang penting untuk dipahami. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut (Dhimas, 2007:5-6):

- Tahap pengenalan dan penyampaian

Merupakan sebuah tahapan awal dari dakwah, dimana pada tahapan ini, dakwah bertujuan untuk memberikan ilmu tentang Islam itu sendiri dan mengubah sebuah pandangan yang jahiliah menjadi pandangan yang islami (transformasi objek dakwah dari antipati terhadap dakwah menjadi simpati terhadap dakwah).

- Tahap pembinaan

Pada fase ini, dakwah mulai memberikan perhatian lebih kepada objeknya dengan tujuan penanaman sebuah pola pikir (*fiqroh*) yang islami dan mulai memberikan kesempatan kepada objek dakwah untuk latihan beramal (transformasi objek dakwah dari simpati menjadi barisan pendukung dakwah).

- Tahap Pengorganisasian

Yakni tahapan penataan barisan pendukung dakwah itu sendiri agar individu-individu yang beramal tersebut bisa terkoordinasi dengan baik sehingga dakwah ini bersinergi dan mempunyai aktivitas yang memiliki sebuah tujuan bersama (transformasi barisan pendukung dakwah menjadi kader yang terorganisir).

- Tahap pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini memberikan titik tekan pada sebuah hasil yang diridhoi Allah sehingga memberikan sebuah dorongan untuk bekerja dan merupakan sebuah tahapan dimana objek dakwah terdahulu bertransformasi menjadi subjek dakwah.

Tahapan-tahapan di atas merupakan sebuah siklus yang tiada henti, begitupun pelaksanaan evaluasi dari masing-masing tahapannya. Tahapan-tahapan tersebut juga mampu memberikan gambaran sistematika bagaimana nantinya alur sirkulasi pengguna, kebutuhan ruang serta karakteristik ruang pada bangunan Pusat Aktivitas Dakwah Islam.

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan” (TQS. Al-Ahzab [33]: 39).

### **2.1.2.3 Urgensi Dakwah**

Sesungguhnya semua tempat di bumi Allah merupakan tempat yang baik untuk berdakwah, di kota atau desa, kantor atau pasar, di kalangan intelektual atau bahkan di kampung sekalipun. Tidak ada satu tempat pun yang memiliki kemuliaan lebih untuk berdakwah dibandingkan tempat yang lain. Masing-masing memiliki prospek dan tantangannya sendiri-sendiri.

Namun tidak dipungkiri bahwa civitas akademika, kelak akan menjadi bagian yang paling menentukan dalam perubahan masyarakat. Civitas akademika adalah komunitas kecil, elit, yang terdiri dari sedikit orang yang beruntung untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, serta dipercaya oleh masyarakat dan pemegang kekuasaan negara sebagai komunitas yang memiliki kapasitas keilmuan, intelektualitas dan profesionalitas lebih dibanding komunitas lainnya.

Oleh karena itu urgensi dakwah, yang juga merupakan bagian kecil dari jalan panjang dakwah Islam ini, menjadi bernilai penting, karena berdakwah di kalangan civitas akademika berarti mengajak komunitas yang memiliki daya

gerak tinggi (dengan kapasitas langka, intelektualitas dan profesionalitas) terhadap kondisi sosial, yang akan membantu pencapaian tujuan dakwah secara umum, yakni:

- Penyelamatan generasi muda dari dekadensi moral dan pengaruh ideologi destruktif.
- Pemasok SDM yang *shaleh* di berbagai lapisan masyarakat sekaligus.
- Fase pembentukan pemikiran, keyakinan.
- Penopang utama SDM sebagai pintu gerbang calon-calon pemimpin di masa depan.
- Ladang dakwah yang diperebutkan berbagai ideologi.
- Sebagai wahana beramal produktif.
- Membangun kesadaran dan pemahaman Islam.
- Membangun iklim kehidupan keilmuan dan kebebasan dakwah.
- Membangun hubungan dan kerjasama dengan berbagai unsur.
- Terbentuk *bi'ah* (lingkungan) kondusif.
- Terbentuknya opini ketinggian Islam.
- Terbentuknya kesinambungan barisan dakwah.
- Terbentuknya hubungan timbal balik antara rekrutmen dan pengkaderan

#### 2.1.2.4 Subjek Dakwah

*Da'i/muballigh* adalah setiap orang yang mengajak, menyeru umat di jalan Allah (*fi-Sabilillah*), atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Berhasil tidaknya gerakan

dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang *da'i*, yang dimaksud dengan kompetensi *da'i* adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan prilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para *da'i*, oleh karena itu para *da'i* harus memilikinya, baik kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis (Anshori, tanpa tahun :39).

### 1. Kompetensi Substantif :

- Memahami agama Islam secara konverhensif, tepat dan benar.
- Memiliki *al-akhlaq al-kariimah*.  
 “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (TQS. ash-Shaf [61]: 2-3).
- Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif luas, yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah cakupan ilmu pengetahuan yang paling tidak terkait dengan pelaksanaan dakwah, antara lain, ilmu bahasa, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dll.
- Memahami hakikat dakwah.
- Mencintai objek dakwah (*mad'u*)
- Mengenal kondisi lingkungan dengan baik.
- Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas.

### 2. Kompetensi Metodologis

- *Da'i* atau *muballigh* harus mampu mengidentifikasi permasalahan.

- Muballigh harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya.
- Berkemampuan untuk merealisasikan kegiatan dakwah

Dalam melakukan aktivitas dakwah haruslah meliputi segala aspek. Dakwah haruslah punya fokus tertentu agar energy yang telah dikeluarkan oleh seorang aktivis dakwah dapat tersalurkan dengan efektif, efisien punya orientasi tersendiri dalam menjalankan agenda dakwahnya.

#### **2.1.2.5 Objek Dakwah**

Objek dakwah (*mad'u*) ialah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, sebagaimana firman Allah SWT :

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (TQS. as-Saba' [34]: 28).

Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia. Masyarakat terbentuk dari pribadi-pribadi manusia dan lingkungan yang melingkupinya serta nilai-nilai baku di dalamnya. Jika unsur-unsur ini terjalin dengan seimbang maka masyarakat itu akan kokoh dan matang. Jika individu adalah dasar setiap masyarakat maka civitas akademik adalah salah satu individu yang paling banyak kontribusinya di masyarakat, paling dinamis dan berpengetahuan.

Sehingga dapat dijabarkan bahwa civitas akademik yang umumnya merupakan kontributor yang paling berpengaruh terhadap perubahan kondisi umat Islam dapat memiliki fungsi sebagai: *Da'i (Guardian of Value)*, *Agent of Change*,

*Iron Stock*. Oleh karena itu, jika civitas akademik mengambil peran dalam dakwah, diharapkan dakwah ini akan memiliki *da'i-da'i* yang tingkat intelektualitasnya tinggi, menjadi cadangan masa depan, dan berfungsi sebagai unsur perubah kondisi bangsa.

Objek dakwah secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut:

- Aspek usia; anak-anak, remaja dan orang tua.
- Aspek kelamin; Laki-laki dan perempuan.
- Aspek agama; Islam dan *nashoro* atau non muslim
- Aspek sosiologis; Masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- Aspek struktur kelembagaan ; Legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- Aspek kultur keberagaman; Priyayi, abangan dan santri.
- Aspek ekonomi; Golongan kaya, menengah, dan miskin.
- Aspek mata pencaharian; Petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh dll.
- Aspek khusus; Golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tunarungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.
- Komunitas masyarakat seniman, baik seni musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris dll.

Para *da'i* tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut, tetapi yang lebih penting lagi yang harus diketahui adalah hakikat objek atau sasaran dakwah itu sendiri. Adapun hakikat objek dakwah

adalah seluruh dimensi problematika hidup objek dakwah, baik problem yang berhubungan dengan *aqidah*, ibadah, *akhlaq*, *mu'amalah* (pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dll).

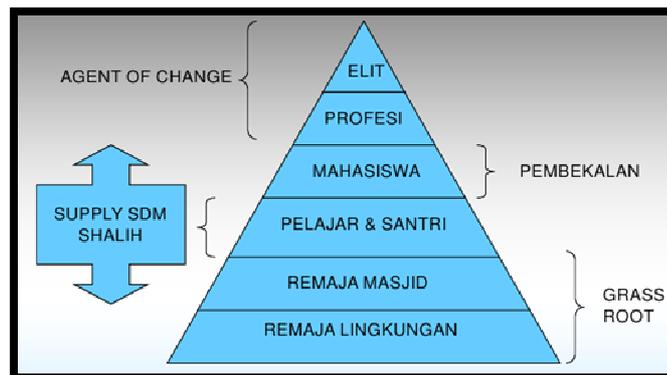


Diagram2.1: Piramida Dakwah pemuda  
Sumber: google.com

Dari diagram tersebut terlihat adanya saling keterkaitan, dimana aktivitas dakwah tidak hanya semata berjalan di lingkungan lembaga dakwah maupun lembaga pendidikan saja, melainkan untuk mewujudkan aktivitas yang berkelanjutan harus didukung oleh pihak-pihak elit (yang kuasa) sebagai pondasi untuk mempertahankan aktivitas dakwah tersebut berjalan secara berkelanjutan. Untuk hal-hal yang mampu dilaksanakan secara individual, dakwah menjadi kewajiban setiap muslim (*fardhu'ain*), sedangkan untuk hal-hal yang hanya mampu dilaksanakan secara kolektif, maka dakwah menjadi kewajiban yang bersifat kolektif (*fardhu kifayah*). Setiap muslim dan muslimat yang sudah baligh wajib berdakwah, baik secara aktif maupun secara pasif. Secara pasif dalam arti semua sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat menjadi contoh dan tuntunan bagi masyarakat.

### 2.1.2.6 Aktivitas Dakwah

Salah satu karakteristik dakwah adalah *syumuliyah* atau menyeluruh. Sehingga dalam melakukan aktivitas dakwah haruslah meliputi segala aspek. Akan tetapi dakwah punya orientasi tersendiri dalam menjalankan agenda dakwahnya. Dakwah haruslah punya fokus tertentu agar energy yang telah dikeluarkan oleh seorang aktivis dakwah dapat tersalurkan dengan efektif dan efisien. Ruang lingkup dakwah, yakni: Dhimas, 2007: 12-13):

- Amal *assasiyatu* dakwah (dasar-dasar dakwah)

Dakwah diharapkan dapat menyampaikan risalah Islam dan menegakkan kalimat-kalimat Allah secara jelas. *Da'i* yang menjadi subjek dakwah harus bisa menjadi *da'i* yang menyeru kepada kebenaran dan menolak kemungkaran.

- Amal *khidamy* (pelayanan)

Salah satu sasaran dalam dakwah ini adalah bagaimana agar dakwah ini bisa diterima oleh semua kalangan dan Islam menjadi *rahmatan lil'alamin*. Sebelum mencapai tahapan tersebut Islam haruslah mampu menjadi *khidmatul ummah*, yakni pelayan umat. Pelayan di sini dimaksudkan memberikan bantuan serta memberikan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan objek dakwah agar mereka bisa menjalani aktivitas mereka dengan baik.

- Amal ilmiah *fanniyah* (ilmu dan profesi)

Tujuan utama *da'i* adalah dakwah. Sebagai seorang muslim haruslah memiliki kompetensi yang baik serta betul-betul memahami keilmuan yang dipelajari. Civitas akademik merupakan tumpuan bagi bangsa, dan saat ini

salah satu solusi dalam mengembalikan kejayaan Islam adalah dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga peran civitas akademik dalam hal ini sangatlah dominan.

- *Amal siyasi* (politik)

Mahasiswa/Pelajar memiliki peran sebagai komponen penekan kebijakan pemerintah. Terutama kebijakan yang merugikan rakyat. Patut disadari bersama bahwa masyarakat berharap banyak agar mahasiswa/pelajar bisa menjadi jembatan perubah kondisi bangsa.

### 2.1.2.7 Sarana dan Program Dakwah

Penyediaan sarana/fasilitas kegiatan harus sesuai dengan program, kebutuhan dari fungsi bangunan. Adapun kebutuhan fasilitas dalam merealisasikan aktivitas dakwah adalah sebagai berikut.



Diagram 2.2: Hubungan program dakwah dengan fasilitas  
Sumber: Hasil analisis

## 2.2 Teori Arsitektural Fasilitas Primer Pusat Aktivitas Dakwah Islam

### 2.2.1 Fungsi Pendidikan

Dalam dakwah, peranan para manusianya (para *da'i*) sangatlah vital. Dakwah dapat tumbuh ataupun hancur di tangan para *da'inya*. Seberapa besar kecintaan dan kedekatan mereka kepada Allah SWT, kekokohan ukhuwah sesamanya, dan kecintaan berjihad di jalan-Nya sangat menentukan keberhasilan dakwah. Di samping itu, perlu diperhatikan pula pemenuhan sebab-sebab kemenangan yang menjadi sunnatullah, termasuk di dalamnya persiapan-persiapan para *da'inya* dalam bentuk apa saja yang disanggupi, baik itu kekuatan *ruhiyah*, fisik, keahlian dan kompetensi, *fikrah*, dan sebagainya.

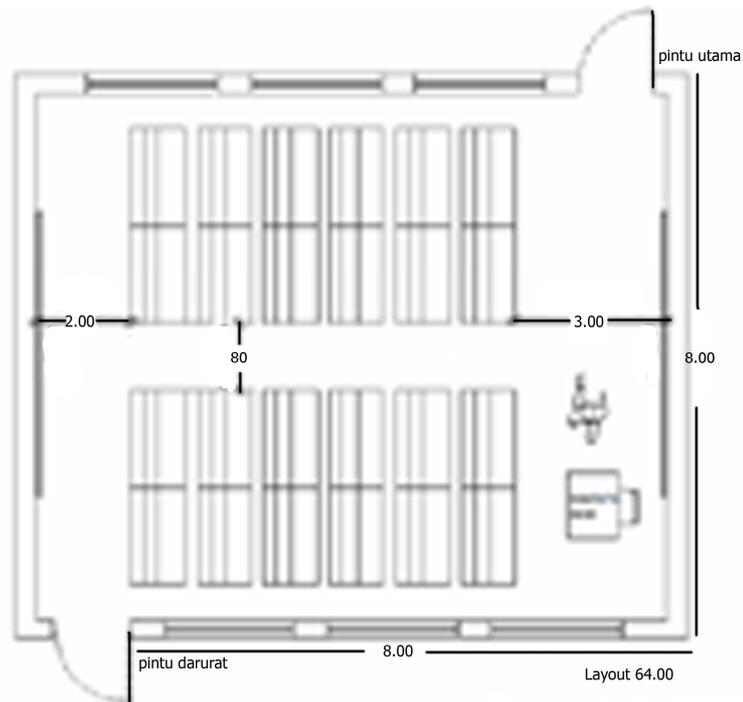
Membentuk karakter pribadi *da'i* yang mampu dan siap bersaing diperlukan pendidikan/training yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dari sana dapat diketahui perlunya fasilitas yang dapat memfasilitasi/mendukung kegiatan pendidikan, seperti: ruangan kelas, auditorium, perpustakaan

#### 2.2.1.1 Ruang Kelas

Ruangan kelas, ditujukan untuk kegiatan belajar – mengajar dalam bentuk kelas kecil (jumlah orang sedikit) dan juga sebagai lembaga/pusat kegiatan pengajian. Ketentuan mengenai ruang-ruang tersebut beserta sarana yang ada di setiap ruang diatur dalam standar penyediaan fasilitas sebagai berikut:

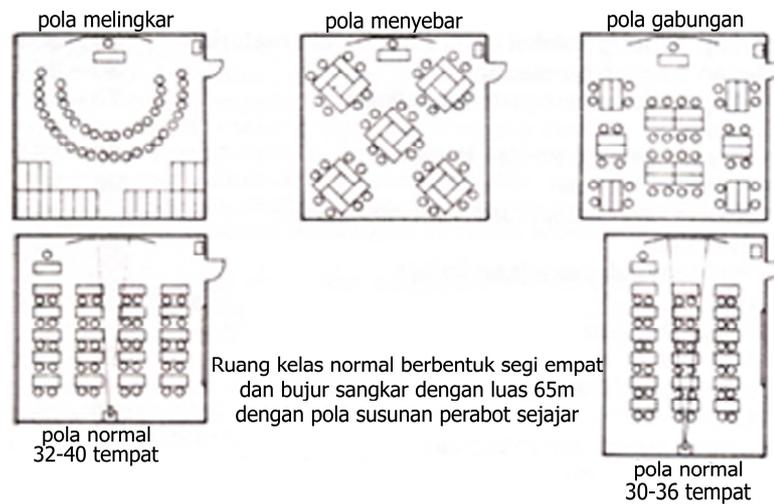
- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38).

- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38).
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38).
- d. Rasio minimum luas ruang kelas  $2 \text{ m}^2$ /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas  $30 \text{ m}^2$ . Lebar minimum ruang kelas 5 m (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38).
- e. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan, seperti pada gambar (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38).
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan, seperti pada gambar (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38).
- g. Ruang kelas dilengkapi sarana: kursi, meja, lemari, media pendidikan dan perlengkapan lainnya, seperti pada gambar (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38).



Gambar 2.1: Layout Ruang Kelas  
Sumber: Peraturan menteri pendidikan

h. Pola layout ruang kelas (Neufert, 1996:258).



Gambar 2.2: Pola layout  
Sumber: Neufert Architec's Data

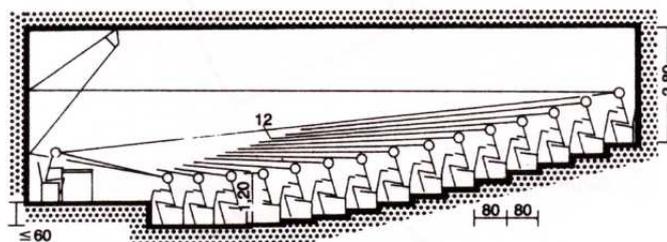
- i. Ruangan kelas harus berhubungan dengan ruang pendukungnya, seperti ruang alat, ruang penyimpanan (mantel, topi dan lain-lain).



Gambar 2.3: Layout hubungan ruang kelas dengan ruang pendukung  
Sumber: Neufert Architec's Data

### 2.2.1.2 Auditorium

Auditorium, ditujukan untuk kegiatan *training* dalam bentuk kelas besar (jumlah orang lebih banyak). Struktur auditorium biasanya penonton (*audience*) terpisah dari panggung, kursi yang digunakan menyesuaikan dengan konsep panggung. Panggung, datar dengan ketinggian lantai lebih rendah dari *area audience*. *Audience area*, semakin ke belakang semakin tinggi yang tersusun bertumpuk secara vertikal. Seperti pada gambar di bawah ini

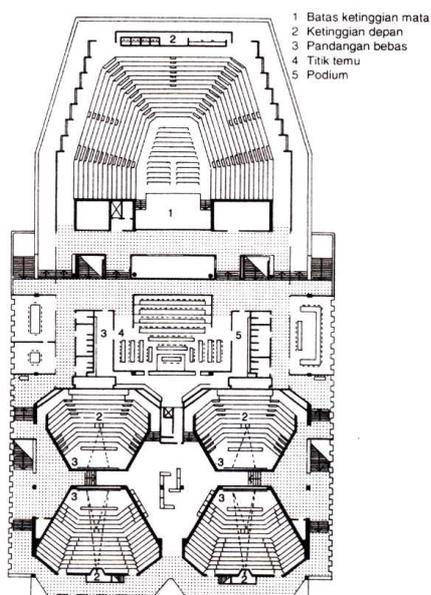


Gambar 2.4: Potongan auditorium  
Sumber: Neufert Architec's Data

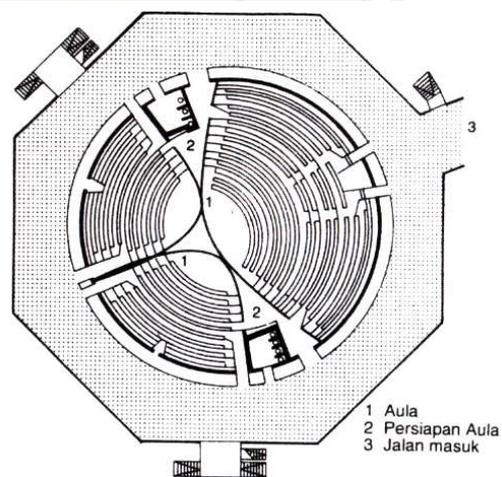
Gambar di atas adalah bentuk normal auditorium. Aktivitas di auditorium biasanya menggunakan pengeras suara, sehingga perlunya disain akustik pada ruangan auditorium. Akustik ruang banyak dikaitkan dengan dua hal mendasar, yaitu :

- Perubahan suara karena pemantulan
- Gangguan suara ketembusan suara dari ruang lain.

Dibutuhkan teori perhitungan dan pengalaman lapangan untuk mewujudkan sebuah ruang yang ideal, seperti *home theatre*, ruangan *karaoke*, ruang rekaman, ruang pertemuan dan sejenisnya termasuk ruang tempat ibadah. Pengukuran jangkah frekuensi dan besarnya, dapat dilakukan dengan bantuan sebuah RTA (*Real Time Analyzer*) untuk mengetahui dan menentukan frekuensi pantulan atau ketembusan, sehingga dapat ditentukan jenis material penyerap suara yang digunakan. Banyak material penyerap yang sangat efektif untuk digunakan, misalnya TraFlex. Mempunyai banyak variant produk yang memungkinkan untuk membuat hasil yang optimal. Tipe TraFlex 10.15, dengan spesifikasi  $\alpha=0,7$  pada 300Hz-16KHz, sangat efektif jika digunakan untuk memperjelas suara.

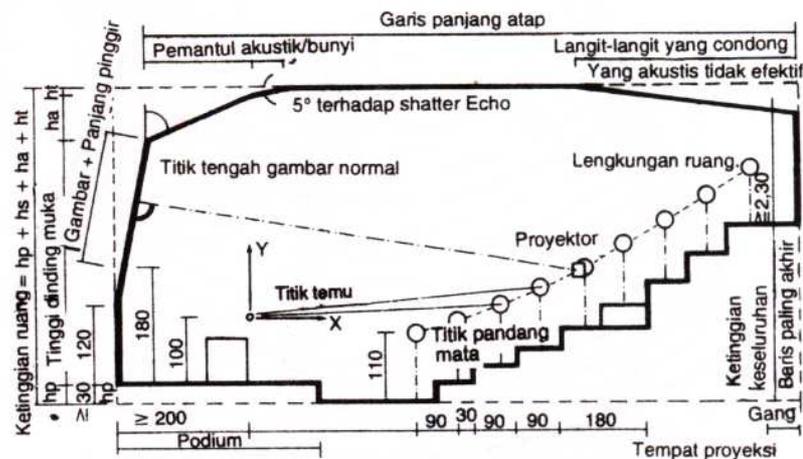


Gambar 2.5: Layout auditorium  
Neufert Architec's Data



Gambar 2.6: Layout auditorium tunggal  
Sumber: Neufert Architec's Data

Gambar diatas menggabungkan ruang kelas kecil (jumlah anggota sedikit) dengan ruang kelas besar. Selain material yang berfungsi sebagai pembentuk ruang akustik pada interior, bentuk ruang juga mempengaruhi daya pantul yang dihasilkan.



Gambar 2.7: Potongan pada ruang akustik auditorium  
Sumber: Neufert Architec's Data



Gambar 2.8: Interior Architectural Acoustic  
"Auditorium Sinarmas World Academy", BSD  
Sumber: Google.com

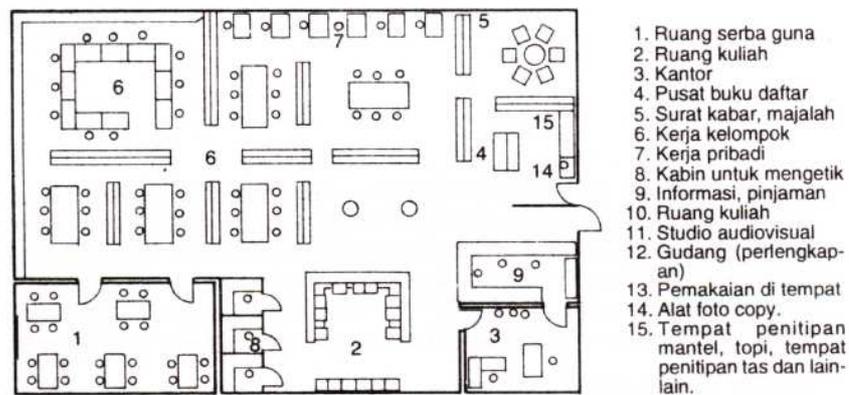
Permainan bentuk plafon/dinding pada ruangan, sangat membantu menciptakan ruangan akustik yang diharapkan, selain itu juga menambah estetika interior pada ruangan. Pencahayaan alami pada ruang auditorium biasanya minim dan lebih banyak menggunakan penambahan pencahayaan buatan.

### 2.2.1.3 Perpustakaan

Perpustakaan berisi buku-buku islam, yang dapat di akses oleh semua kalangan pengunjung. Standard dalam penyediaan fasilitas perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat pengguna memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).
- b. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m<sup>2</sup> (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).
- c. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).
- d. Ruang perpustakaan terletak di bagian tapak yang mudah dicapai (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).
- e. Perkiraan kasar kebutuhan ruang keseluruhan 0.35-0.55 m<sup>2</sup>/jiwa (neufert, 1996:260).
- f. Tempat pembagian buku dan penerimaan kembali, setiap ruang kerja kira-kira 5m<sup>2</sup> termasuk tempat daftar buku kira-kira 20-40 m<sup>2</sup> (neufert, 1996:260).
- g. Ruangan setiap kawanan pekerja kira-kira 10-20 m<sup>2</sup> (neufert, 1996:260).

- h. Area untuk penyimpanan buku-buku bersamaan dengan area gudang setiap 1000 jilid kira-kira 20-30 jilid disusun dalam rak papan kira-kira 4m<sup>2</sup> rak (neufert, 1996:260).
- i. Terdapat ruang kerja/baca minimal 30 tempat, masing-masingnya 2m<sup>2</sup>, 60m<sup>2</sup> untuk luas keseluruhannya (neufert, 1996:260).
- j. Ruang kerja kelompok 8-10 orang kira-kira 20m<sup>2</sup> (neufert, 1996:260).



Gambar 2.9: Layout perpustakaan  
Sumber: Neufert Architec's Data

## 2.2.2 Fungsi Pelayanan

Aktivitas dakwah memiliki program aktivitas yang berkaitan erat dengan penyampain, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Dalam merealisasikan aktivitas tersebut pada Pusat Aktivitas Dakwah Islam memfasilitasi fasilitas pelayanan yang meliputi fasilitas untuk penerbitan/grafika, fasilitas untuk *publishing*, fasilitas penginapan, *outdoor apthitheater*, *indoor amphitheter*.

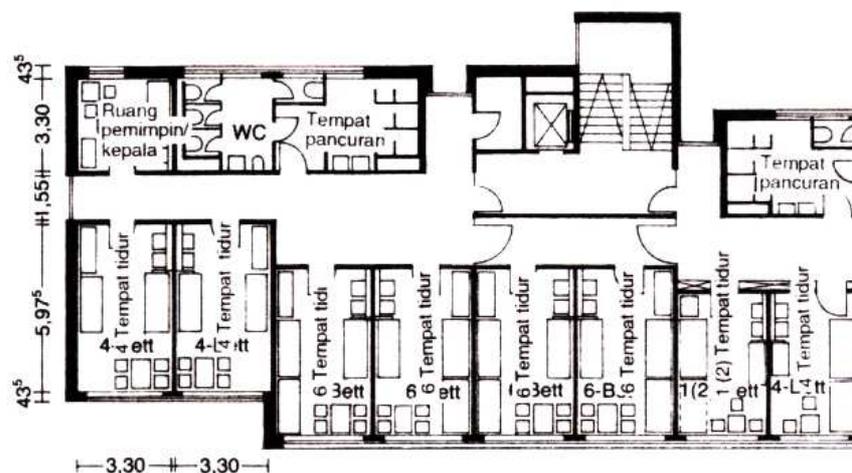
### 2.2.2.1 Penerbitan Percetakan dan Grafika

Penerbitan/grafika mempersiapkan sumber daya manusia menjadi tenaga ahli menengah professional, kompeten yang mampu mengisi posisi penyedia atau

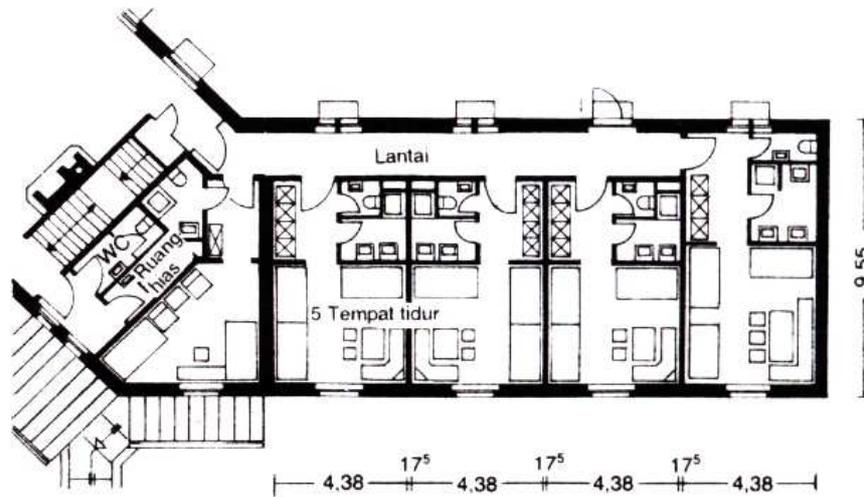
pelaksana dalam bidang grafika, penerbitan serta pencetakan naskah untuk media elektronik dan cetak dengan spesifikasi kemampuan untuk merancang, mengaplikasikan, mengawasi dan mengendalikan proses produksi grafika/penerbitan dan percetakan. Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut adalah: ruang pra cetak, ruang cetak, ruang finising, ruang *packing* dan distributor, ruang PH grafik 2D, ruang PH grafik 3D, ruang *training* grafik 2D, ruang *training* grafik 3D, dan ruang pengelola.

### 2.2.2.2 Penginapan

Ditujukan untuk mendukung aktivitas *training* yang memungkinkan peserta harus menginap, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama.



Gambar 2.10: Layout penginapan 4-6 tempat tidur  
Sumber: Neufert Architec's Data



Gambar 2.11: Layout penginapan 5 tempat tidur  
Sumber: Neufert Architec's Data

Gambar di atas memberikan kesimpulan bahwasanya disamping kenyamanan pengunjung, penataan atau perletakan ruang juga perlu diperhatikan, apalagi dalam perancangan Pusat Aktivitas Dakwah Islam ini. Pada perancangan ini perlunya pemisahan zona antara penginapan perempuan (*sudah baligh*), penginapan laki-laki (*sudah baligh*) serta penginapan untuk keluarga.

### 2.2.2.3 Amphitheater

Fasilitas pelayanan yang ditujukan untuk aktivitas yang memerlukan area yang lebih luas, penataan hamper sama dengan auditorium, akan tetapi mayoritas lebih bers



Gambar 2.12: Aphitheater di Virginea Museum, architect J. Frank Wilson  
Sumber: Google.com

### 2.2.3 Fungsi Penyebaran Keilmuan Integratif

Ketersediaan *technical support*, permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan manajemen instruksional dan pedagogis, pengembangan profesionalisme, infrastruktur jaringan, dan biaya seluruh komponen yang terlibat dalam pengadaan dan pemeliharaan, juga berkontribusi terhadap lambannya implementasi inovasi dan reformasi dakwah. Oleh karena itu, memberikan fasilitas yang memposisikan dan memanfaatkan teknologi dalam keilmuan secara efektif dan efisien; mengelola *da'i*, proses/metode penyebaran keilmuan, teknologi, dan manajemen institusional sesuai dengan kapasitas masing-masing; apa yang bisa dipergunakan dan diintegrasikan untuk menghadapi proses perubahan, difusi inovasi, dan adopsi teknologi informasi (komputer) di berbagai keilmuan/profesi. Semua itu dirangkul dalam lingkungan Pusat Aktivitas Dakwah Islam dalam bentuk komponen bangunan Teknologi Komunikasi dan Informatika/Media Centre.

### 2.2.4 Fungsi Politik (*ri'ayah risu'ulil ummah*)

Kaderisasi dan *leadership* manajemen adalah kegiatan yang berkaitan dengan politik/strategi. Tujuan utamanya adalah menyatukan langkah dan prinsip setiap organisasi Islam. Pengelola Pusat Aktivitas Dakwah Islam ini tidak diharuskan untuk mengadakan sendiri setiap kegiatan yang dibutuhkan aktivis dakwah. Mengingat pada saat ini begitu banyak lembaga-lembaga pelatihan profesional yang dapat diajak bekerja sama. Apabila kondisi memungkinkan (cukup tersedia dana untuk menyewa pelatih profesional) dan pengurus sangat membutuhkan pelatihan tersebut, serta pihak pengelola tidak memiliki kapabilitas

untuk melaksanakan pelatihan tersebut, maka pengelola dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan atau pelatih profesional.

Apabila pengelola bekerjasama dengan lembaga pelatihan atau pelatih secara individual, maka beberapa hal yang perlu dilakukan hanyalah menentukan kebutuhan, menentukan tujuan pelatihan, dan kemudian mendiskusikannya dengan lembaga pelatihan atau pelatih yang dianggap kompeten untuk mengisi pelatihan tersebut. Fasilitas untuk mendukung kegiatan ini adalah, penyediaan stand untuk setiap organisasi, penyediaan fasilitas public *consultation*, Conference Centre (pertemuan).

## **2.3 Teori Arsitektural Fasilitas Pendukung Pusat Aktivitas Dakwah Islam**

### **2.3.1 Lahan**

- Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
- Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.
- Lahan terhindar dari gangguan-gangguan berikut.
  - a. Pencemaran air, sesuai dengan PP RI No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air.
  - b. Kebisingan, sesuai dengan Kepmen Negara KLH nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan.

- c. Pencemaran udara, sesuai dengan Kepmen Negara KLH Nomor 02/MENKLH/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.
- Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.
  - Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun standar pemilihan lahan untuk penyediaan fasilitas kegiatan pendidikan, dapat dianalisis dengan beberapa aspek penilaian yang tercantum pada table (Nickolaus dalam Chiara, 1997: 98). Dengan mempertimbangkan aspek tersebut dalam analisis lahan penyediaan fasilitas, maka akan mempertimbangkan penilaian pada skala lokal hingga skala wilayah. Jika lahan memadai aspek penilaian dianggap layak menjadi lahan untuk penyediaan fasilitas kegiatan. Aspek-aspek penilaian dapat dilihat pada table.

**Tabel 2.1: Aspek penilaian lahan**

Aspek Penilaian
1. Lingkungan yang ada sekarang dan di masa mendatang: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Alam lingkungan sekitar               <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Sifat khas perumahan di sekitarnya</li> <li>(2) Keterbebasan dari gangguan kegiatan bisnis</li> <li>(3) Keterbebasan dari kebisingan, baubauan, debu dan lalu lintas industri</li> <li>(4) Kejauhan dari jalan kereta api, bandar udara dan pelabuhan</li> <li>(5) Kejauhan dari jalan raya yang padat</li> </ul> </li> <li>b. Perlindungan terhadap jalur penerbangan yang ada dan pada masa yang akan datang.</li> <li>c. Prospek daerah sekitar di masa mendatang.</li> </ul>

- 
2. Keterpaduan terhadap perencanaan kota:
    - a. Kesesuaian dengan kerangka perencanaan kota
    - b. Tidak bertentangan dengan proyekproyek kota lainnya
    - c. Nilai bagi keperluan kota yang ekstensif
  3. Peran dalam perencanaan gedung sekolah yang komprehensif:
    - a. Penentuan lokasi secara ilmiah yang dikaitkan terhadap penduduk yang ada dan di masa mendatang.
    - b. Integrasi dengan bangunan yang sudah ada.
    - c. Kedudukan dalam program pendidikan
    - d. Penyetujuan resmi dari lokasi umum
  4. Ukuran tapak:
    - a. Kesesuaian terhadap program pendidikan yang ada dan dimasa mendatang
    - b. Memenuhi ketentuan minimum sebagai berikut:
      - (1) 10 acre untuk 7-12 tahun 100 murid
      - (2) 20 acre untuk 13-15 tahun 100 murid
      - (3) 30 acre untuk 16 tahun ke atas 100 murid
    - c. Mengamankan pengembangan pendidikan di masa mendatang
    - d. Ketersediaan tempat bermain sekarang dan di masa mendatang untuk semua kelompok umur
  5. Pencapaian:
    - a. Pencapaian bagi umum
    - b. kelayakan pencapaian
      - (1)Pejalan kaki
      - (2)Sepeda
      - (3)Kendaraan roda 2 dan 4
      - (4)Bis
    - c. Keamanan pencapaian
      - (1)Keterbebasan dari persimpangan yang berbahaya
      - (2)Ketersediaan trotoar dan jalan yang baik
      - (3)Ketiadaan aliran lalu lintas yang simpangsiur
      - (4)Ketersediaan jalan bersilang dan jembatan pejalan kaki
- 

Sumber: Josep De Chiara dan Lee E. Koppelman, 1997:98

### 2.3.2 Bangunan

1. Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:
  - a. Koefisien dasar bangunan maksimum 30 %;
  - b. Koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah;

- c. Jarak bebas bangunan gedung yang meliputi garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam peraturan daerah.
2. Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan berikut.
    - a. Memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
    - b. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
  3. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan berikut.
    - a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
    - b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan/atau air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan.
    - c. Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan gedung dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
  4. Bangunan gedung menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
  5. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kenyamanan berikut.

- a. Bangunan gedung mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan zona tenang.
  - b. Setiap ruangan memiliki temperatur dan kelembaban yang tidak melebihi kondisi di luar ruangan.
  - c. Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
6. Bangunan gedung bertingkat memenuhi persyaratan berikut.
    - a. Maksimum terdiri dari tiga lantai.
    - b. Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
  7. Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan berikut.
    - a. Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya.
    - b. Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.
  8. Bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 1300 watt.
  9. Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.
  10. Kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU.
  11. Bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun.
  12. Pemeliharaan bangunan gedung adalah sebagai berikut.

- a. Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun.
  - b. Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.
13. Bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 2.3.3 Kelengkapan Prasarana Dan Sarana

Standar kebutuhan sarana dan prasarana penyediaan fasilitas kegiatan dakwah dapat diketahui melalui kegiatan-kegiatan dakwah. Berdasarkan program kegiatan dakwah di atas, maka kebutuhan sarana dan prasarana penyediaan fasilitas pendukung kegiatan dakwah adalah sebagai berikut: ruang guru/*murabi*, ruang laboratorium computer, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang *konselling*, ruang pengelola, ruang rapat, tempat beribadah, ruang unit kesehatan, ruang aktivitas *outdoor*, area sirkulasi, area interaksi, gudang, toilet umum.

1. Ruang guru/*murabi*, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 59-60)
  - a. Ruang guru berfungsi sebagai tempat interaksi antar guru.
  - b. Rasio minimum luas ruang guru 4 m<sup>2</sup>/pendidik dan luas minimum 72 m<sup>2</sup>.
  - c. Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan, serta dekat dengan ruang pimpinan, *lobby*.

2. Ruang laboratorium komputer, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 56).
  - a. Ruang laboratorium komputer berfungsi sebagai tempat mengembangkan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.
  - b. Ruang laboratorium komputer dapat menampung minimum satu rombongan belajar yang bekerja dalam kelompok @ 2 orang.
  - c. Rasio minimum luas ruang laboratorium komputer 2 m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang laboratorium komputer 30 m<sup>2</sup>. Lebar minimum ruang laboratorium komputer 5 m.
3. Ruang pimpinan, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 59).
  - a. Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan, pertemuan dengan sejumlah kecil pengurus, atau tamu lainnya.
  - b. Luas minimum ruang pimpinan 12 m<sup>2</sup> dan lebar minimum 3 m.
  - c. Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik.
4. Ruang konseling, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 61)
  - a. Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, sikologis, dan karir.

- b. Luas minimum ruang konseling 9 m<sup>2</sup>.
  - c. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
5. Ruang pengelola, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 60)
- a. Ruang pengelola berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi.
  - b. Rasio minimum luas ruang pengelola 4 m<sup>2</sup>/petugas dan luas minimum 16 m<sup>2</sup>.
  - c. Ruang pengelola mudah dicapai dari halaman ataupun dari luar lingkungan, serta dekat dengan ruang pimpinan.
6. Tempat beribadah, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 61)
- a. Tempat beribadah berfungsi sebagai pengunjung melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama pada waktu berada di aere.
  - b. Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan, dengan luas minimum 12 m<sup>2</sup>.
7. Stand organisasi, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 63)
- a. Stand organisasi berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan masing-masing organisasi
  - b. Kesekretariatan pengelolaan organisasi.
  - c. Luas minimum ruang organisasi 9 m<sup>2</sup>.

8. Ruang unit kesehatan, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 62)
  - a. Ruang unit kesehatan berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta yang mengalami gangguan kesehatan.
  - b. Luas minimum ruang UKS 12 m<sup>2</sup>.
9. Ruang aktivitas *outdoor*, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 64-65)
  - a. Area aktivitas di luar ruangan (*outdoor*) berfungsi sebagai area kegiatan yang dilakukan di luar kelas.
  - b. Area aktivitas di luar ruangan/*outdoor* memiliki rasio luas minimum 3 m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum Area aktivitas di luar ruangan/*outdoor* 1000 m<sup>2</sup>. Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat beraktifitas berukuran 30 m x 20 m.
  - c. Area aktivitas di luar ruangan/*outdoor* yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.
  - d. Area aktivitas di luar ruangan/*outdoor* diletakkan di tempat yang tidak mengganggu zona tenang.
  - e. Area aktivitas di luar ruangan/*outdoor* tidak digunakan untuk tempat parkir.
10. Area sirkulasi, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 64)

- a. Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial pengunjung, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman.
- b. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
- c. Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- d. Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
- e. Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
- f. Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.
- g. Lebar minimum tangga 1,8 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.
- h. Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga.
- i. Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

11. Gudang, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 64)
  - a. Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan khusus, tempat menyimpan sementara peralatan yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip yang telah berusia lebih dari 5 tahun.
  - b. Luas minimum gudang 21 m<sup>2</sup>.
  - c. Gudang dapat dikunci.
12. Toilet umum, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 63)
  - a. Toilet umum berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil.
  - b. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta pria, 1 unit Toilet umum untuk setiap 30 peserta wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban 3 unit.
  - c. Luas minimum 1 unit jamban 2 m<sup>2</sup>.
  - d. Toilet umum harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan.
  - e. Tersedia air bersih di setiap unit Toilet.

#### 2.4 Tinjauan Tema

Dalam tema, ada yang diistilahkan sebagai konsep dan arsitektur. Konsep dimaknai sebagai suatu materi yang akan didekskriptifkan secara konkret dalam bentuk analogi agar dapat dipahami oleh pengamat secara menyeluruh. Sedangkan arsitektur dimaknai sebagai karya baru yang lebih nyata yang menjadi bagian

integral dari tujuan arsitek secara utuh. Sedangkan yang menjadi penghubung antara konsep dan arsitektur yaitu analogi.



Dengan kata lain, analogi merupakan proses pengungkapan argumen dari konsep yang satu ke konsep yang lain sehingga terbentuk pemahaman yang lebih umum. Adapun, langkah-langkah strategi belajar mengajar dengan menggunakan analogi memiliki 6 tahapan utama yang harus dilakukan oleh guru (Glynn, 1995). Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- Memperkenalkan konsep *bandongan*.  
Dalam hal ini, konsep yang akan digunakan dalam perancangan Pusat Aktivitas Dakwah Islam adalah *bandongan*.
- Memperkenalkan konsep analogi.  
Dalam hal ini, memberikan penjelasan tentang konsep konkrit yang berkaitan dengan analogi.
- Mengidentifikasi sifat-sifat konsep analogi dan konsep *bandongan*.
- Memetakan sifat konsep analogi dengan konsep *bandongan*. Dalam hal ini, menjelaskan yang akan menjadi jembatan penghubung konsep *bandongan* yang ingin dicapai dalam bentuk karya arsitektur.
- Menarik kesimpulan konsep analogi *bandongan* dalam operasional perancangan arsitektur.

Penggunaan Tema dalam perancangan arsitektur Pusat Aktivitas Dakwah Islam merujuk kepada landasan dasar Islam. Allah memberi kebebasan kepada manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, akan tetapi tetap dalam koridor Islam. Ada beberapa butir nilai keislaman, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk pengembangan dan penerapan Ilmu, yaitu: (Muhaimin, dalam Primarni, 2006:3-4)

- Nilai Ibadah, yakni bagi arsitek, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.

”Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku“ (TQS. al-Dzariyat [51]:56)

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka“ (TQS. Ali Imran [3]: 190-191).

Dari dalil di atas, secara tidak langsung Allah mengingatkan untuk tidak menciptakan sesuatu yang tidak bermanfaat serta menciptakan sesuatu dengan tujuan untuk menambah keimanan kita kepada Allah.

- Nilai Ihsan, yakni ilmu hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan adanya

larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun. Allah menegaskan dalam Q.S al-Qashah [28]:77.

- Nilai masa depan, yakni ilmu hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Firman Allah: „Wahai orang-orang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...“(QS al-Hasyr [59]:18).
- Nilai kerahmatan, yakni ilmu hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS al-Anbiyaa [21]:107).
- Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan islam itu adalah amanah Allah bagi pemanggunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya (QS al-Ahzab [33]:72).
- Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwa menyampaikan kebenaran Islam (QS Fushshilat [41]: 33).
- Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS Al-Baqarah [2]:119)

### 2.4.1 Analogi

Penggunaan analogi dalam perancangan Lembaga Pusat Aktivitas Dakwah Islam merujuk kepada landasan filosofis, bahwasanya didalam kitab al-Quran sering sekali mengeluarkan analogi-analogi dalam memberikan informasi, pengetahuan dan lain sebagainya. „Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (ali Imran [3]:190)

Dalam arti lain, Allah memberi kebebasan kepada manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah tidak Mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (TQS. ar-Ra’du [13]: 11)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai analogi, di bawah ini terdapat beberapa pengertian analogi yang dihimpun dari berbagai sumber sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999):

“Analogi didefinisikan sebagai persamaan atau penyesuaian antara benda atau hal yang berlainan”.

2. Menurut Duit (dalam Rusyana,1998):

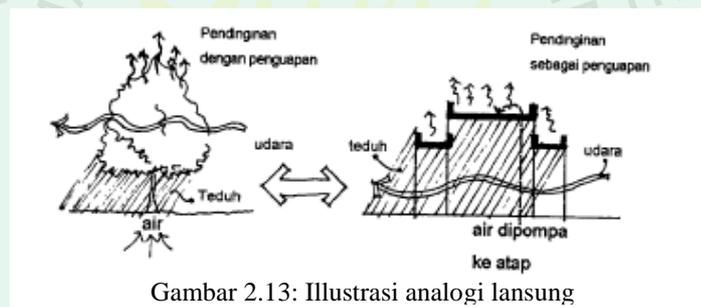
“Analogi adalah perbandingan dua domain yaitu domain target sebagai konsep yang dituju dan domain dasar sebagai domain konsep penghantar. Domain target biasanya adalah konsep-konsep abstrak sedangkan domain dasar sebagai penghantar, biasanya konsep yang telah diketahui sebelumnya oleh siswa.”.

### 3. Gentner dan Jeziarski (dalam Irfan 2006: 7)

“Analogi yaitu memetakan pengetahuan dari suatu domain dasar ke domain target, dimana dasar dan domain target satu sama lain saling berhubungan. Dengan demikian analogi merupakan suatu cara untuk menghubungkan suatu obyek dengan obyek lain”.

Analogi merupakan konsep arsitektur yang mengidentifikasi hubungan sifat khas suatu benda dengan disain (Ginty, tanpa tahun:13). Terbagi atas 3 kaedah:

#### 1. Analogi Langsung

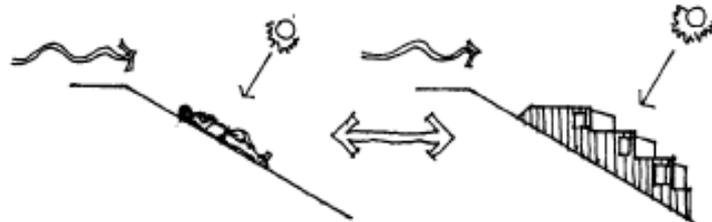


Gambar 2.13: Ilustrasi analogi langsung

Analogi langsung merupakan perbandingan yang sederhana dari dua objek atau konsep. Perbandingan ini bukan dimaksudkan untuk mendorong sesuatu menjadi identik. Hal ini berfungsi untuk menyederhanakan perubahan kondisi-kondisi suatu kenyataan atau permasalahan menjadi sesuatu yang lain untuk mendapatkan pandangan baru. Misalnya, seseorang mengamati tingkah laku hewan dalam melakukan aktifitasnya, kemudian kegiatan tersebut diadopsi oleh pengamat dalam membuat suatu produk teknologi yang berguna bagi manusia. Pengamat berpikir

membuat pesawat terbang karena melihat fenomena burung yang terbang dengan sayapnya.

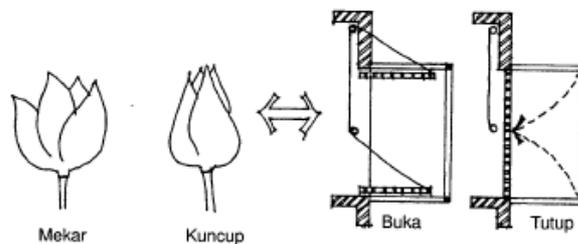
## 2. Analogi Personal



Gambar 2.14: ilustrasi analogi personal

Analogi personal menuntut pengamat untuk berempati terhadap ide atau objek yang dibandingkan. Pengamat merasakan sebagai bagian dari elemen fisik dari suatu masalah. Identifikasi mungkin dilakukan dengan seseorang, tumbuhan, binatang atau dengan benda mati. Misalnya, pengamat disuruh menjadi sebuah mesin mobil, apakah yang dirasakannya pada waktu di starter di pagi hari ketika baterai/akinya mati atau ketika sampai di lampu merah lalu lintas.

## 3. Analogi Fantasi



Gambar 2.15: Ilustrasi analogi fantasi

Fantasi disini didefinisikan sebagai suatu cara untuk mendorong terjadinya konflik umum yang mendeskripsikan dua buah kata yang bertentangan. Misalnya, istilah lawan emenjadi kawan, nuklir untuk

persahabatan. Hal tersebut dapat merefleksikan kecakapan pengamat untuk menghubungkan dua kerangka berpikir ke dalam satu objek.

#### **2.4.2 Bandongan**

Konsep *bandongan* ini diambil dari filosofis metode belajar – mengajar yang memiliki karakter melingkar. Dikarenakan objek perancangan arsitekturnya merupakan sebuah lembaga pendidikan, maka konsep perancangan bangunan yang digunakan seputar lembaga pendidikan. Konsep/Ide arsitektur yang diangkat berusaha menampilkan serta mencerminkan karakter bangunan yang sesuai dengan fungsi.

Sistem *bandongan* digunakan untuk mempelajari berbagai kitab kuning yang berisi ilmu-ilmu keagamaan dari sudut pandang berbagai ilmu pengetahuan yang ada di pondok pesantren. Pengkajian itu dilakukan secara kelompok sesuai dengan materi yang diinginkan masing-masing kelompok. Menurut Dhofier (2006), satu kelompok berjumlah 5 sampai 20 orang bahkan sampai 500 orang (Dhofier, dalam Jurnal Penelitian Kependidikan, 2006: 5).

Pola interaksi dalam interaksi sistem *bandongan* peserta didik dapat bertatap muka secara berkelompok serta berdialog antar peserta dan kadang-kadang langsung dengan pelatih atau Kiai. Kiai atau ustadz adalah narasumber yang diharapkan dapat mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan serta untuk diteladani dalam bentuk mencelup pada kehidupan sehari-hari Kiai atau ustadz (pelatih). Oleh karena itu, pembimbing atau pelatih pada pendekatan sistem *bandongan* merupakan orang-orang pilihan atau alim.

Pelaksanaan pendekatan sistem bandongan prosesnya seperti berikut. Pelatih membaca dan menguraikan dengan seksama materi yang dilatihkan. Pelatih memberikan penjelasan dengan memberikan berbagai komentar tentang makna yang ada dibalik teks yang dikaji dan mengulas kaitannya dengan kondisi kontekstual yang ada. Peserta didik secara berkelompok menyimak dan menganalisis dengan cara memberi berbagaitanda atau catatan dalam materi (kitab) yang dibahas, dan begitu seterusnya. Walaupun tergabung dalam satu kelompok minat, peserta didik dapat memilih keahlian yang akan dikembangkan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pemilahan secara alamiah atas dasar minat dan kemampuan itu menjadikan peserta didik dapat belajar dan berlatih secara leluasa dengan rasa senang dan bukan karena tekanan.

Pola seperti tersebut di atas merupakan aplikasi pola pembelajaran di mana belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan dengan rasa senang bukan karena tekanan atau rasa takut seperti yang dikemukakan oleh Pine and Horn(1987). Dampaknya bagi perkembangan individu adalah ia akan menjadi individu yang dengan rasa senang berupaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan minat serta bakatnya.

Dapat disimpulkan sistem bandongan merupakan sistem dengan menggunakan kelompok (*group approach*) yang berlangsung secara intim dan akrab. Pendekatan ini didasarkan atas kemampuan dari beberapa orang dalam kelompok tertentu. Pendekatan kelompok didasarkan atas pemahaman bahwa belajar merupakan upaya mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya,

suasana diam (silent) merupakan suasana yang kondusif, dan perkataan menyinggung pelatih dapat menghambat barokah atau ilmu yang tak dapat bermanfaat.

Pelaksanaan pembelajaran sistem bandongan berlangsung secara menyenangkan yang merupakan awal keberhasilan pelaksanaan proses transfer pengetahuan dan keterampilan, penanaman nilai kesabaran dan kegigihan serta semangat yang tinggi bagi individu pelaku, pengarahan pada gaya hidup yang agamis, bersahaja, sederhana, serta dilakukan secara immersing. Dalam bandongan masing-masing individu atau kelompok tertentu mendapat perlakuan sama sesuai dengan kemampuannya serta perlakuan yang paling menguntungkan bagi dirinya. Pendekatan ini merupakan pola pendekatan yang memanusiakan manusia atas prinsip *learning how to learn* bukan atas dasar teaching yang lebih mengarah pada pendidikan *the art and science of teaching children*.

Ada beberapa sifat-sifat/prinsip yang terdapat pada konsep *bandongan*, antara lain:

- Amanah

Bentuk interaksi yang terjalin pada *bandongan* ini berkelanjutan. Diawali dari ilmu yang diberikan guru yakni terjalin komunikasi antara guru dan murid. Kemudian keberlanjutan ilmu tersebut antar sesama murid, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan terbentuk sebuah prinsip amanah. Jika tidak ada nilai amanah, maka keberlanjutan ilmu tersebut tidaka akan memiliki orientasi niat, cara dan tujuan mengacu

kepada yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Ahzab [33]:72. Pengaplikasian nilai ini terhadap bangunan yaitu penataan masa, ruang yang fleksibel/informal dan memberi kesan saling berkaitan antar ruang.

- Prinsip Multi level, membentuk kelompok-kelompok sesuai materi dan tingkat materi yang diinginkan.
- Prinsip Kebersamaan/*Treffinger*, Keterbukaan kelompok yang menciptakan kerjasama, kebebasan.
- Prinsip *al-tarbiyah*, yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara (Nizar, dalam Primarni, 2006:5). Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Di samping itu juga, pengertian *al-tarbiyah* mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis.

Berdasarkan penggabungan beberapa nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai/prinsip pada tema analogi bandongan dalam perancangan Pusat Aktivitas Dakwah Islam ini adalah: Nilai Ibadah, Nilai Ihsan, Nilai masa depan, Nilai kerahmatan, Nilai amanah, Nilai dakwah/*al-tarbiyah*, Nilai tafsir/kebersamaan, multi level.

## **2.5 Studi Banding**

### **2.5.1 Pusat Studi dan Dakwah Islam (PUSDAI) di Jawa Barat**

#### **2.5.1.1 Kondisi Geografis PUSDAI**

Pusat Dakwah Islam Jawa Barat (Pusdai Jabar) secara fisik adalah bangunan Masjid Pusdai Jabar. Namun sebagai lembaga, Pusdai adalah lembaga dakwah atas fasilitas Pemprov Jabar untuk menjadi sentral pemrograman, pembinaan, dan pengembangan syiar Islam di wilayah Jawa Barat. Lembaga ini bersama Masjid At-Ta'wun Puncak Bogor, dan Bale Asih berada di bawah kendali Yayasan Darma Asri, sebuah yayasan yang berada di bawah naungan Pemprov Jabar.

Dalam struktur organisasi, Pusdai yang dulunya bernama Islamic Centre Jawa Barat ini dipimpin oleh seorang Direktur (kini dijabat oleh Drs. H. Zaenal Abidin, M.Ag) yang membawahkan empat bidang: Bidang Kajian Informasi dan Kemasyarakatan (KIK), Bidang Administrasi dan Keuangan (Adkeu), Bidang Pelayanan Ibadah dan Haji (PIH), serta Bidang Pendidikan dan Dakwah (Dikda).

Masjid Pusdai adalah bangunan utama di Kompleks Pusdai. Di sekeliling masjid terdapat berbagai ruang termasuk ruang seminar, perpustakaan, dan sebagainya— sebagai kantor pengurus dan aktivis Pusdai. Kompleks Pusdai berada di Jln. Diponegoro 63 Bandung, tidak jauh dari Gedung Sate dan Lapangan Gasibu Bandung, dan Kompleks Pusdai bersebelahan dengan Gedung RRI Bandung.

Gagasan pendirian Pusdai tercetus tahun 1978. Keputusan pembangunannya sendiri baru disetujui pada era 80-an. Rumitnya faktor

pembebasan tanah seluas 4,5 Ha membuat pembangunan Pusdai baru bisa dimulai sekitar tahun 1990. Setelah sempat terhenti beberapa kali, akhirnya pembangunan PUSDAI Jabar rampung pada tahun 1997.

Salah satu sarana unik yang ada di sini adalah galeri Al-Qur'an Mushaf Sundawi yang berada di bagian timur bangunan. Al Qur'an ini dibuat dengan tulisan yang diperkaya dengan motif-motif Islami khas Sunda, seperti misalnya motif batik Sunda dan motif tanaman-tanaman khas Jawa Barat. Selain menyelenggarakan berbagai aktivitas ibadah sejumlah kegiatan lainnya rutin diselenggarakan oleh Pusdai, di antaranya adalah kuliah dhuha tiap hari Ahad di ruang seminar (09.00-10.30 WIB), kursus berbagai bahasa asing, kajian tafsir, diskusi keislaman, dan seminar, dan sebagainya. Sejumlah rute angkutan kota maupun bis kota melewati Kompleks Pusdai, di antaranya: Angkot jurusan Cicaheum-Ciwastra, Riung Bandung-Dago, Cicaheum-Ciroyom, Cicaheum-Ledeng, ST Hall-Sadang Serang, Caringin-Dago, Gedebage-Awiligar, dan bis kota jurusan Dipatiukur-Jatinangor.



Gambar 2.16: Tampak depan PUSDAI Jawa Barat

### 2.5.1.2 Kondisi Fisik PUSDAI

Kini kompleks Islamic Center atau Pusat Dakwah Islam (Pusdai) Jabar berdiri megah dan menjadi salah satu kebanggaan umat Islam Jawa Barat. Secara fisik, kompleks Pusdai terdiri dari:

1. Bangunan masjid (Masjid Pusdai) berkapasitas 4.600 orang
2. Ruang Seminar Besar (Ruang Cendekia C) berkapasitas 100 orang.
3. Ruang Seminar Kecil (Ruang Cendekia D) berkapasitas 40 orang.
4. Gedung Bale Asri (Gedung Serba Guna) berkapasitas 2.000 orang untuk acara pertemuan, seminar, resepsi, pameran, dan seagainya.
5. Ruang Pameran Mushaf Sundawi.
6. Ruang Perkantoran.
7. Tempat Wudhu Pria dan Wanita
8. Perpustakaan dan Lembaga Bahasa
9. Kantin, Wartel, dan Café
10. Area Parkir
11. Ruang Multimedia.
12. Ruang Lumbung Zakat Pusdai.
13. Ruang Galeri Pusdai.

Seluruh bangunan kompleks Pusdai Jawa Barat itu telah menghabiskan biaya sebesar Rp 27 Milliar. Sebagian besar sumber dana diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Jawa Barat. Secara fisik, pembangunan berlangsung dari Tahun Anggaran 1991-1992 sampai dengan Tahun Anggaran 1997/1998. Bila dihitung dari mulai munculnya gagasan pembangunan Islamic

Center tahun 1997/1998 sampai dengan selesai pembangunan tahun 1997/1998, pembangunan Islamic Center (Pusdai) Jabar ini berlangsung selama 20 tahun dan menghabiskan biaya sekitar Rp 49 Milliar.

Bangunan PUSDAI yang bersebelahan dengan RRI (Radio Republik Indonesia) Bandung ini dirancang oleh arsitek Slamet Wirasonjaya. Masjid dua lantai dan dilengkapi satu menara ini dapat menampung sekitar 4000 jamaah. Bentuk kubah pada masjid ini berbeda dengan kubah pada umumnya, Masjid PUSDAI memiliki ciri khas kubah berbentuk atap kayu simpang susun bertingkat. Rangka atapnya menggunakan struktur baja.

Interior masjid didominasi oleh batu marmer dan profil kayu serta dihiasi dengan sejumlah tulisan kaligrafi dengan hiasan motif etnis di beberapa bagian. Bagian mihrab yang dihiasi ornamen kayu dibuat leluasa dengan luas kurang lebih 30m<sup>2</sup>. Sayangnya penataan perangkat *sound system* di masjid ini masih kurang bagus, sehingga tidak semua bagian masjid dapat menerima suara dengan jelas (terlalu banyak gaung).

Selain bangunan utama masjid, PUSDAI ini dilengkapi pula dengan berbagai sarana untuk kepentingan syiar ummat diantaranya adalah Plaza, ruangan seminar besar dan kecil, perpustakaan elektronik, pusat bahasa, auditorium, Galeri AlQur'an dan Laboratorium AlQur'an, klinik kesehatan, kafetaria, dan area parkir yang luas. Koneksi antara bangunan satu dan lainnya dihubungkan oleh sejumlah koridor yang berfungsi untuk melindungi jamaah dari panas dan hujan.

### 2.5.1.3 Program PUSDAI

#### 1. Majelis Ta'lim Wanita

Materi Reguler: Tahsin Al-Quran dan Taushiyah/Ceramah dari berbagai narasumber, khususnya Ustadzah, seperti Hj. Lilih Solihat, Hj. Ines Farines Asyjar, Hj. Ucu Hayati, S.Ag., Dra. Imas Rosyanti, M.Ag, dll.

#### 2. KBIH Pusdai (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji)

KBIH PUSDAI Jabar didirikan dengan tujuan:

- Mendukung program pemerintah dalam memberikan informasi haji kepada masyarakat
- Memberikan pelayanan kepada masyarakat Islam (khidmatul ummah)
- Memberikan bimbingan manasik kepada Calon jamaah haji
- Memberikan bimbingan manasik kepada calon jemaah di tanah air dan di tanah suci
- Bersama dengan jamaah meraih haji mabrur

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, KBIH PUSDAI Jabar berupaya memberikan pelayanan terbaik yang didukung beberapa fasilitas antara lain:

- Ruang Seminar Besar ber-AC dengan daya tampung sebanyak 150 orang
- Masjid Pusdai Jabar dengan daya tampung 4500 orang
- Ruang Multimedia ber-AC dengan daya tampung 50 orang
- Plaza Timur Masjid tempat praktek manasik haji disertai alat simulasi Ka'bah, Shafa-Marwa, Arafah, Mina dll.
- Perpustakaan yang memuat buku-buku Islam dan berbagai disiplin ilmu

- Gedung Serbaguna “Bale Asri” dengan daya tampung sebanyak 2000 orang.

**3. LBQ Pusdai (Lembaga Bimbingan Baca-Tulis Al-Quran)**

Laboratorium Bahasa dan Al-Qur’an (LBQ), Laboratorium Pengembangan Bahasa (LPB) menyelenggarakan program kegiatan berupa:

- Program Bahasa (Bahasa Arab, Inggris, Jepang, Mandarin, Jerman dan Perancis).
- Program Al-Qur’an (Bimbingan dan Perbaikan Baca Al-Qur’an untuk Remaja, Mahasiswa, dan Umum).
- Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan Taman Kanan-Kanak (TKA) Pusdai.
- Al-Barqy, metode cepat bisa baca Al-Qur’an (dari NOL) hanya 4 jam (4 kali ) pertemuan saja Anda bisa membaca Al-Qur’an.
- Quantum Tahsin, lompatan dalam mempelajari ilmu tajwid, dalam waktu yang relatif singkat santri dapat memahami kaidah ilmu tajwid tanpa menghafal teori sekaligus dapat fasih membaca Al-Qur’an.
- QUANTUM ARABIC –lompatan dalam belajar bahasa Arab dengan metode ekletik (al-Intiqaiyyah); Penggabungan dan Pemilihan Metode Belajar. Pokok Bahasan : Kaidah Nahwu – Sharaf Praktis, 400 kosa kata kunci Al-Qur’an; Tip terjemah praktis.

**4. TPA Pusdai (Taman Pendidikan Al-Quran Pusdai)**

**5. LZP – Lumbung Zakat Pusdai**

Ø **Program LZP (Lumbung Zakat Pusdai)**

- Layanan Minum Gratis (insidental)
- Nada dan Dakwah (Malam Bina Umat)
- Counter Zis Ramadhan
- Tebar Kotak Infak

#### Ø **Pemberdayaan**

- Santunan Dana Produktif (SDP)
- Santunan Dana Pendidikan (LDPen)
- Santunan Dana Bencana (SDB)
- Santunan Dana Kesehatan (SDKes)
- Santunan Dana Fidyah (SDF).

#### Ø **Program Sosial**

##### **I. Klinik Umum**

- Pemeriksaan Kesehatan Umum
- Pemeeriksaan Kesehatan Gigi
- Pemeriksaan Kesehatan Ibu Hamil dan Kesehatan Anak

##### **II. Klinik Bersalin**

##### **III. Klinik Khitan**

##### **IV. Ambulance Gratis**

#### Ø **Haji Peduli Umat**

#### Ø **Program Pemberdayaan**

- a. **Rekrut Anak Yatim**
- b. **Tebar Qur'an & Qurban**
- c. **Santunan Sarana Keagamaan**

**d. Santunan Dana Produktif**

**e. Sosialisasi Pengembangan ZIS**

**Ø Program Kemanusiaan**

**6. Perpustakaan Pusdai**

Salah satu yang menjadi ciri khas Pusdai Jabar adalah Al-Qur'an Mushaf Sundawi, sebuah karya monumental mushaf yang iluminasi atau ornamennya berasal dari motif Islami Jawa Barat, seperti mamolo mesjid, motif batik, mihrab, dan artefak lainnya.

Desainnya bersumber pada flora khas Jawa Barat, seperti Gandaria dan Patrakomala.

**2.5.1.4 Perbandingan Objek Rancangan Terhadap PUSDAI**

Pembandingan obyek rancangan terhadap PUSDAI bertujuan mempermudah dalam pengerjaan obyek rancangan dan juga menghindari terulangnya kesalaha-kesalahan dalam merancang. Pembandingan dilakukan dalam lingkup keseluruhan, dari permasalahan perancangan di dalam tapak hingga di luar tapak.

**Tabel 2.2: Perbandingan Objek Rancangan Terhadap PUSDAI**

NO	KRITERIA PENILAIAN	PUSDAI
<b>1</b>	Fungsi Pendidikan	
<b>1.1</b>	Ruangan Kelas/Belajar	ada
<b>1.2</b>	Auditorium/R.Seminar	ada
<b>1.3</b>	Perpustakaan	ada
<b>2</b>	Fungsi Pelayanan Masyarakat	ada
<b>2.1</b>	Penerbitan	Tidak ada
<b>2.2</b>	Percetakan	Tidak ada

2.3	Penginapan	Tidak ada
2.4	Amphitheater	Tidak ada
3	Fungsi Penyebaran Integrasi Keilmuan	
3.1	Media Centre	
3.2	Islamic Gallery	Tidak ada
4	Fungsi Politik	ada
4.1	Stand Organisasi	
4.2	Conference Centre	
4.3	Public Consultation	ada

Banyaknya area terbuka (studi) pada PUSDAI ini merupakan aplikasi dari nilai *at-tarbiyyah* dan kebersamaan penggabungan fungsi luar dengan fungsi ruang dalam. Memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Di samping itu juga, pengertian al-tarbiyah mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis

### 2.5.2 Andalusia Islamic Center

Andalusia Islamic Center merupakan sebuah Islamic Center yang sedang lama tahap pengerjaan di sentul City. Islamic Center ini merupakan proyek yang digagas oleh tazkia online. Tazkia online ini dikepalai oleh M. Syafii Antonio, M.Ec. Beliau adalah seorang *mu'alaf* yang merupakan pakar ekonomi *syari'ah* yang berkomitmen tinggi di bidangnya.

- **Konsep Bangunan**

Konsep andalusia Islamic Center memiliki: Oase spiritual dan intelektual menunjukkan bahwa Islam bukan hanya tentang hal-hal ritual ataupun hal yang bersifat metafisik saja, tapi juga berkaitan dengan akal manusia sebagai *khalifah*

di muka bumi ini. Andalusia Islamic Center menggunakan konsep TAZKIA, yaitu Tauhid, Amanah, *Zero defect/Quality based*, *Knowledge based/competence*, *Innovation* and *istiqomah*, dan *Achievement trough team work*.

Maksud dari TAZKIA ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tauhid

Urutan pertama dari susunan kata TAZKIA. Tauhid merupakan landasan agama. Bahkan nabi-nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammadpun, dari nabi Adam mengajarkan hal ini. Cara berpikir, tindakan, dan keputusan kita sebagai seorang muslim sudah selayaknya dilandasi oleh prinsip ini.

### 2. Amanah

Amanah merupakan hal yang penting buat seorang muslim. Karena bagaimana kita memelihara dan menjalankan amanah merupakan pembeda antara kita dengan kaum munafiq. Ciri-ciri orang munafiq salah satunya adalah jika diberi amanah maka ia berkhianat. Sebagai *khalifah* di bumi yang sempit ini juga kita kan menanggung amanah yang diberikan Allah. Masalah amanah ini juga penting dalam hal perniagaan atau ekonomi. karena Islamic Center ini juga fokus dalam hal ekonomi *syari'ah*, maka penggunaan prinsip ini sesuai dengan tujuan.

### 3. *Zero defect/Quality based*

*Quality surpass quantity*/orang-orang yang benar pakar di bidangnya. Tidak hanya itu, selain pakar di berbagai bidang, seorang muslim juga harus alim, sholih dan faqih. Dalam arti lain tujuan didirikan bangunan ini untuk menciptakan kader-kader/orag-orang yang berkualitas, bukan menciptakan pendidikan sekuler yang banyak berdiri sekarang.

#### 4. *Knowledge based/competence*

Islam adalah agama untuk orang-orang yang berfikir/harus mampu bersaing, memperluas pengetahuan.

#### 5. *Innovation and istiqomah*

Maksudny harus selalu istiqomah dalam menjalankan Islam, dan juga tetap harus kreatif dan inovatif dalam menegakkannya.

#### 6. *Achievement trough team work*

Untuk menegakkan kembali Islam di muka buki, kan kita harus bersatu dalam ukhuwah, dan dapat bekerja dengan optimal jika bersama-sama.



Gambar 2.17: Konsep TAZKIA  
Sumber: Google

- **Desain Arsitektur**



Gambar 2.18: Tampak 1  
Sumber: Google.com



Gambar 2.19: Tampak 2  
Sumber: Google.com



Gambar 2.20: Tampak 3  
Sumber: Google.com



Gambar 2.21: Interior  
Sumber: Google.com



Gambar 2.22: Disain Arsitektur  
Sumber: Google.com

- **Kegiatan**

1. Program training
2. Prophetic Leadership and management
3. Wisdom of Super Lader Super Manager
4. Spiritual Business Strategy
5. Fiqih Zakat
6. Itroduction to Islamic Investment
7. Fiqih Ramadhan
8. Muslim Parenting
9. Islamic Wealt Management

Program Andalusia Islamic Center ini banyak berputar pada hal ekonomi.

Mungkin lebih tepat disebut *Economy syari'ah center*.